

# POTENSI CERITA ANAK SEBAGAI PENGUAT PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA

## THE POTENTIALS OF CHILDREN'S STORIES AS A REINFORCEMENT OF THE NATION'S CHARACTER EDUCATION

Hj. Sholatul Hayati

Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Khaeriyah  
Jalan Engkos Arga No. 1, Cilegon Banten, Indonesia  
sholatulhayati70@gmail.com

(Naskah diterima tanggal 25 Februari 2021, terakhir diperbaiki tanggal 12 Juni 2023,  
disetujui tanggal 21 Juni 2023)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v51i1.797>

### Abstract

*This study aims to: 1 analyze the values of character education contained in the eight stories of children studied; 2 look for practical ways so that the values of character education are easily conveyed to kindergarten children B. This study uses a structuralism approach that is focused on characterization elements. While the method used is descriptive analytical. The results of this study indicate that the eight children stories studied contained elements of character education such as the need to care or help others, be honest, be creative, want to apologize to others, and cooperate. The values of character education reflected in the figures of the eighth story of children's stories deserve to be known and emulated by the students. Such excellence and quality of children's stories are needed by children. In order for the values of character education to be easily accepted by students, a teacher must have special ways such as language must be communicative, interesting, involve the emotions of students, use teaching aids, and give special emphasis on interesting events to invite students' attractiveness.*

**Keywords:** *child literature; character education; characterization; structural*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk 1 menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam delapan cerita anak-anak yang diteliti; 2 mencari cara-cara praktis agar nilai-nilai pendidikan karakter mudah tersampaikan kepada anak TK B. Penelitian ini menggunakan pendekatan strukturalisme yang difokuskan pada unsur penokohan. Metode yang dipakai adalah deskriptif analitis. Hasil penelitian ini menunjukkan kedelapan cernak yang diteliti mengandung unsur-unsur pendidikan karakter seperti perlunya peduli atau membantu orang lain, bersikap jujur, kreatif, mau meminta maaf kepada orang lain, dan bekerja sama. Nilai-nilai pendidikan karakter yang tercermin dalam perwatakan tokoh cerita kedelapan cerita anak-anak layak untuk diketahui dan diteladani para siswa. Keunggulan dan kualitas cerita anak-anak semacam itu diperlukan anak. Agar nilai-nilai pendidikan karakter tersebut mudah diterima peserta didik maka seorang guru harus memiliki cara-cara khusus seperti bahasa harus komunikatif, menarik, melibatkan emosi siswa, menggunakan alat peraga, dan memberikan penekanan khusus pada peristiwa-peristiwa yang menarik agar mengundang daya tarik siswa.

**Kata kunci:** sastra anak; pendidikan karakter; penokohan; struktural

## 1. Pendahuluan

Karya sastra Indonesia pun menunjukkan kemajuan yang cukup signifikan. Selain sastra umum yang perkembangannya sejak Era Balai Pastaka tahun '20-an hingga sekarang, ternyata karya sastra untuk anak-anak juga cukup punya tempat di negeri ini. Hal ini dibuktikan dengan banyak media yang memberi ruang khusus terhadap cerita anak-anak (cerpen anak-anak) khususnya pada edisi hari minggu. Misalnya, di majalah *Bobo*, *Harian Kompas Minggu*, *Kedaulatan Rakyat Minggu* (Yogyakarta), dan lain-lain ada rubrik khusus cerita anak-anak yang bisa dikonsumsi untuk anak usia TK hingga SD bahkan SMP. Cerita anak yang pernah terbit di majalah *Bobo* bahkan diterbitkan dalam bentuk antologi cerita anak yang jumlahnya cukup banyak. Selain fakta-fakta di atas, dalam khazanah etnis di Nusantara juga dikenal dengan cerita rakyat seperti Si Kancil, Timun Emas, Indra Bangsawan, Bawang Merah Bawang Putih, Si Luncai, Cindelas dll. Bahkan telah terbit buku-buku dongeng misalnya *40 Dongeng Paling Menakjubkan: Kumpulan Kisah Teladan Pembangun Karakter Anak* (Rusyana, 2011); dan *Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh sampai Papua: Seri Mengenal Indonesia* (Rosa, 2007). Semua itu membuktikan betapa kayanya khazanah cerita anak kita. Tidak jarang di sekolah-sekolah TK dan SD pun para guru juga memberikan cerita yang bersumber dari dongeng, legenda di daerah masing-masing.

Pada era informasi saat ini, bercerita sudah jarang dilakukan, kecuali para guru TK-SD dan para orang tua yang memahami arti penting cerita bagi pertumbuhan anaknya (Hayati, 2017: 78). Hal ini tidak mengherankan karena peran cerita sudah banyak tergantikan oleh tayangan televisi dan bermain *game* di gadget dan komputer. Padahal bercerita sesungguhnya bermanfaat besar sebagai media

membangun komunikasi dan kepribadian anak. Karya sastra yang baik akan menyampaikan berbagai dimensi kehidupan, dan memberi pengalaman dan pemahaman baru atas hidup. Dengan sastra cita rasa keindahan dan rohani kita terasah, secara moral kita dikenyangkan, pengalaman di dalamnya mengubah kita, dan kekayaan budayanya memperkaya kemanusiaan kita (Sarumpaet, 2016). Misalnya, bila sebuah karya sastra mengandung nilai-nilai kearifan leluhur, dipastikan kita akan mengarungi dan mengalami pembaharuan diri yang mendekatkan kita pada asal usul kesejatan yang melahirkan dan membesarkan kita.

Setiap anak biasanya senang dengan cerita karena berkembangnya kemampuan berbicara anak semakin menuntut keingintahuan mereka akan banyak hal dengan cara diceritakan. Bercerita merupakan metode sekaligus media komunikasi yang menjadi tradisi dari generasi ke generasi meskipun peran dan fungsinya kini mulai tergantikan oleh tayangan-tayangan televisi dan *game* di komputer. Sebuah cerita merupakan refleksi kehidupan nyata, sehingga memiliki daya tarik tersendiri bagi pendengar dan pembacanya, termasuk anak-anak. Alur dan tutur cerita memberikan sentuhan emosi yang luar biasa dalam keseharian anak, sehingga cerita memberikan banyak manfaat bagi perkembangan kepribadian anak.

Sehubungan dengan hal itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh potensi sastra anak, khususnya cerpen anak-anak sebagai media penguatan pendidikan karakter siswa TK-B. Cerpen anak-anak (selanjutnya disingkat cernak) yang dikaji adalah beberapa cerita yang terhimpun dalam antologi *Biodata Palsu* (2001) dan *Layang-layang Keberuntungan* (2003). Dari antologi *Biodata Palsu* (2001) yang akan dijadikan sampel adalah cerpen berjudul "Gara-gara Ngompol", "Biodata Palsu".

Sedangkan dari antologi *Layang-layang Keberuntungan* (2003) adalah cerpen berjudul "Anak-anak Ayam", "Botol Minyak", "Pohon Pengganti" "Layang-layang Keberuntungan", "Korban Keisengan Vega", dan "Kacamata Bima".

Penelitian bertujuan sebagai berikut: 1 berusaha menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam delapan cernak yang diteliti; 2 menemukan cara-cara yang tepat agar nilai-nilai pendidikan karakter mudah disampaikan kepada peserta didik TK B. Kontribusi dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengayaan materi ajar bagi pembentukan karakter positif siswa TK B. Selain itu, diharapkan para guru TK B orang tua, institusi pendidikan terkait memiliki alternatif materi ajar lewat cernak. Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan karakter sesungguhnya tidak hanya menjadi tanggung jawab pihak sekolah, tetapi para orang tua dan masyarakat luas. Kerja sama yang baik antara pihak sekolah, orang, dan masyarakat luas akan berperan besar menukseskan pendidikan karakter.

Beberapa konsep teoretis yang dipakai sebagai pendekatan dalam pengkajian ini adalah sebagai berikut. Nurgiantoro, (2005) mengatakan bahwa sastra anak adalah karya sastra yang menempatkan sudut pandang anak sebagai pusat penceritaan. Dibandingkan cabang karya seni lainnya, karya sastra termasuk seni yang cukup dekat dengan kehidupan manusia. Secara garis besar Lukens (Nurgiantoro, 2004) mengelompokkan genre sastra anak ke dalam enam macam, yaitu realisme (cerita realisme, realisme historis, realisme bintang, dan realisme olah raga), fiksi formula, fantasi, sastra tradisional, puisi dan nonfiksi dengan masing-masing mempunyai beberapa jenis lagi. Berdasarkan pendapat yang disampaikan Nurgiantoro (2004), maka cernak yang terhimpun dalam antologi

Biodata Palsu (2001) dan Layang-Layang Keberuntungan (2003) yang akan dikaji dalam tulisan ini termasuk kategori genre cerita realisme. Arbuthnot (Sarumpaet, 2016) mengatakan bahwa buku yang mengulang-ulang kebenaran seperti kebaikan hati dan kebajikan akan menang atas kejahatan jika disokong oleh kebijaksanaan, kecerdasan, dan keberanian akan menjadi nilai-nilai yang abadi. Inilah kebenaran dasar yang harus dibangun ke kedalaman kesadaran anak". Almerico (Sarumpaet, 2016) menambahkan bahwa buku-buku dengan kualitas sastra yang tinggi, dengan format yang menyenangkan, ilustrasi yang melengkapi dan menyempurnakan teks yang dapat dipilih dan digunakan untuk pengembangan karakter.

Pakar sastra Henry Guntur Tarigan (2011: 6-8) menyebutkan terdapat enam manfaat sastra terhadap anak-anak, yakni dapat: 1 memberikan kesenangan, kegembiraan, dan kenikmatan kepada anak-anak; 2 mengembangkan imajinasi anak-anak dan membantu mereka mempertimbangkan dan memikirkan alam, insan, pengalaman, atau gagasan dengan berbagai cara; 3 memberikan pengalaman-pengalaman aneh yang seolah-olah dialami sendiri oleh para anak; 4 mengembangkan wawasan para anak menjadi perilaku insani; 5 menyajikan serta memperkenalkan kesemestaan pengalaman kepada para anak; 6 merupakan sumber utama bagi penerusan warisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Berangkat dari pendapat Tarigan itu dapat diketahui betapa besarnya manfaat cerita anak bagi kehidupan anak-anak. Karena itu sudah sepantasnya cerita anak mendapat perhatian bagi para orang tua, dunia pendidikan, dan masyarakat pada umumnya.

Cerita fiksi termasuk cernak dibangun oleh unsur-unsur yang membentuknya terdiri dari unsur tema, penokohan, alur, latar, dan alat-alat penceritaan lainnya.

Unsur-unsur tersebut saling terkait satu sama lain sehingga membentuk sebuah koherensi structural (Sayuti, 2001). Makna sebuah unsur ditentukan keterkaitannya dengan unsur yang lain. Pemahaman terhadap unsur-unsur fiksi itu dikenal dengan istilah teori structural. Dalam penelitian ini tentu saja tidak semua unsur dibahas, tetapi hanya salah satu unsur dari delapan cerita anak yang dijadikan sampel, yakni unsur penokohan. Lewat analisis penokohan akan dapat digali perwatakan, jalan pikiran, kemauan, sikap hidup, perbuatan, bahkan pandangan hidup tokoh cerita. Unsur penokohan terkait langsung dengan karakter seseorang. Dalam sebuah cerita terdapat beberapa jenis pemikiran yang tidak sama. Pemikiran-pemikiran yang tidak sama itu oleh pengarang diwujudkan dalam bentuk-bentuk dan watak-watak yang berbeda sehingga terjadilah penokohan (Sahid, 2017). Dalam penokohan inilah akan bisa digali nilai-nilai karakter positif atau pendidikan karakter dari tokoh cerita.

Telah disebutkan di atas bahwa dalam penokohan dibicarakan masalah perwatakan atau sifat-sifat tokoh cerita. Pada pihak lain, unsur-unsur yang terkandung dalam Kompetensi Dasar dari Kurikulum Pendidikan TK B 2013 hampir semuanya terkait dengan upaya pembentukan kepribadian siswa. Dengan demikian dalam kajian penokohan ini akan menggunakan butir-butir kompetensi dasar untuk melihat sifat-sifat tokoh cerita yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter. Oleh karena keterbatasan ruang analisis, maka tidak semua unsur kompetensi dasar Kurikulum TK B diuraikan di sini, tetapi hanya unsur-unsur yang terkait dengan butir-butir Kompetensi Inti 2 khusus 2.7, 2.9-2.14. Butir-butir nilai pendidikan karakter dalam Kurikulum TK B 2013 adalah bersikap jujur, menghargai orang lain, memintna maaf

kepada orang lain, bersikap peduli atau membantu orang lain, bertanggungjawab, bersikap santu keada orang tua, guru, dan teman. Harus diakui memang di pendidikan TK B tidak memiliki pelajaran Bahasa Indonesia atau sastra. Namun demikian, kompetensi dasar berserta materi /muatan pelajaran yang ada semuanya terkait dengan upaya pembentukan karakter positif peserta didik. Untuk itulah, materi cernak dapat dimasukkan atau disisipkan sebagai salah satu materi pembelajaran untuk menguatkan pendidikan karakter.

Terkait dengan pendidikan karakter, Jaeni (2017) mengatakan bahwa karakter bangsa adalah suatu perilaku kolektif kebangsaan yang khas, baik yang tercermin dalam kesadaran pemahaman, rasa, karsa dan perilaku berbangsa dan bernegara sebagai hasil olah pikir, olah hati olah rasa dan karsa serta olah raga seseorang atau sekelompok orang. Pendidikan karakter adalah proses mendidik budi pekerti, moral, atau akhlak seseorang (Sabati, 2018). Sementara itu, Wahyudin (2013) berpendapat bahwa dalam bahasa sehari-hari karakter diartikan sebagai ukuran kebaikan seseorang dan kekurangbaikannya seseorang. Karakter terkait dengan masalah dimensi moral dan nonmoral seseorang. Berkowitz (dalam Wahyudin, 2013) mengatakan bahwa karakter terdiri atas karakteristik-karakteristik yang mengarahkan seseorang untuk berbuat secara benar atau tidak benar.

Selanjutnya, kalau merujuk pada pedoman Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang diterbitkan Kementerian Pendidikan Nasional (2010), maka yang disebut dengan karakter adalah watak, tabiat, akhlak, dan kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Karakter terdiri atas karakteristik-

karakteristik yang mengarahkan seseorang untuk berbuat sesuatu yang benar menurut ukuran universal. Dari sejumlah pendapat tersebut dapat diambil kejelasan bahwa pendidikan karakter berhubungan dengan perilaku positif yang berkaitan dengan moral yang berlaku di masyarakat, seperti kejujuran, percaya diri, bertanggung jawab, penolong, dapat dipercaya, menghargai, menghormati, menyayangi, dan sebagainya.

Sekalipun aspek kognitif dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sudah cukup dominan, tetapi pendidikan karakter tetap penting untuk disampaikan kepada anak-anak (Hayati, Myrnawati dan Asnawi, 2017). Masa yang terbaik untuk menanamkan moralitas dan membangun karakter adalah saat anak masih belia, saat dia sedang bertumbuh. Dalam hal ini, anak perlu dididik untuk mengetahui dan menghidupi “apa yang baik, mencintai yang baik, dan melakukan yang baik” (Sarumpaet, 2016). Tujuan penanaman karakter adalah agar anak menjadi manusia yang berintegritas, mengetahui apa yang dia mau, melakukan apa yang seharusnya, dan hidup sesuai kata dan perbuatannya. Dengan cara demikian, anak diharapkan tumbuh dan menjadi manusia dewasa yang hidup mandiri dengan baik. Itulah sebabnya Santosa (1979) mengatakan bahwa “pembinaan watak adalah tugas utama pendidikan.”

Sudah pasti setiap anak memiliki semua perilaku positif tersebut, sebagaimana telah ditanamkan oleh Sang Pencipta di dalam kodratnya (Hayati, 2017b: 126). Hanya saja persoalannya, kemampuan dasar yang terdapat di dalam diri anak semua perilaku positif tersebut, sebagai-mana telah ditanamkan oleh Sang Pencipta di dalam kodratnya itu tidak bisa berkembang dengan sendirinya, melainkan harus dikembangkan dengan sungguh-sungguh

melalui pengasuhan dan bimbingan yang positif dari ibu ayah, para guru dsb (Hidayatullah dan Furqon, 2015). Jika setiap anak dan keluarga memiliki karakter positif, maka akan tercipta masyarakat dengan moral yang baik, sehingga akan tercipta pula bangsa yang dapat hidup rukun sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku.

Dalam konteks ini, pemberian materi cernak dengan cara dibacakan sekaligus penyampaian amanat nilai-nilai pendidikan karakter yang termuat di dalamnya merupakan salah satu cara untuk memberikan kisah-kisah penuh keteladanan kepada peserta didik. Dengan cara ini diharapkan mereka menjadi terkesan dengan tokoh-tokoh cerita berakhlak baik sehingga kelak dapat menjadi salah satu acuan dalam bertindak dan berperilaku.

## 2. Metode

Penelitian yang bersifat studi kepustakaan ini menggunakan metode deskriptif analisis. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendiskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang (Sudjana dan Ibrahim, 2009). Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada pemecahan masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilakukan. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, maka penelitian akan difokuskan pada unsur penokohan delapan cernak. Tahap pertama adalah akan mendiskripsikan tokoh-tokoh cerita lengkap dengan perwatakan yang melekat padanya. Selanjutnya, akan dianalisis keterkaitan perwatakan tokoh dengan nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan gejala-gejala atau kecenderungan yang dimiliki masing-masing tokoh. Dengan demikian akan ditemukan integrasi yang nyata dalam delapan cernak yang dibicarakan.

Pemilihan sampel terhadap delapan cernak menggunakan metode *purposive*

*sampling*. Suharsimi (2006) mengatakan metode *purposive sampling* adalah teknik mengambil sampel dengan tidak berdasarkan random, daerah atau strata, melainkan berdasarkan pertimbangan yang terfokus pada tujuan tertentu. Dalam kaitannya dengan penelitian, pemilihan terhadap 8 buah cernak di atas didasarkan pada cernak yang memiliki kandungan nilai-nilai pendidikan karakter yang signifikan. Kedelapan cernak yang termuat dalam kedua buku antologi memiliki kandungan nilai-nilai yang terkait dengan pendidikan karakter seperti kejujuran, menghormati orang lain, bersikap kreatif, bekerja sama, berbuat baik kepada orang lain, kemauan meminta maaf sehingga layak disampaikan sebagai salah bahan ajar di anak bangsa.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Berikut ini akan dianalisis delapan cernak yang mengandung muatan nilai-nilai pendidikan karakter sesuai dengan Kurikulum Inti 2013 TK B. Dalam analisis ini, akan terlebih dahulu dipaparkan sinopsis setiap cernak dalam satu paragraf. Kemudian dilanjutkan dengan analisis perwatakan tokoh yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter pada paragraph berikutnya. Jadi, setiap cernak akan dibahas sebanyak 2 paragraf.

#### 3.1. Analisis Pendidikan Karakter

##### 3.1.1 "Biodata Palsu"

Cernak "Biodata Palsu" adalah karya Bambang Mulyo Widodo (2003). Cernak ini menuturkan tentang penyelenggaraan lomba melukis yang diselenggarakan oleh Sanggar Rahayu. Mas Budi dan Marko adalah juri pada lomba tersebut. Salah persyaratan untuk mengikuti lomba tidak boleh berumur lebih 10 tahun pada tgl 28 Februari 2000. Saat mengamati enam lukisan yang masuk masuk finalis dari

juara 1--3 yang direncanakan, tiba-tiba Marko tertarik perhatiannya pada lukisan karya Misbah. Marko menganggap lukisan Misbah cukup bagus, namun dari hasil pengamatannya ternyata pelukisnya memalsukan biodatanya, yakni kelahiran tgl 29 Februari 1990. Padahal 1990 bukan termasuk tahun kabisat, sehingga bulan Februari tidak mungkin berusia 29 hari namun hanya 28 hari. Ketika mendengar penjelasan Marko tentang tahun kabisat, wajah Misbah tampak pucat, dan akhirnya mengkaui ketidakjujurannya. Misbah sebenarnya lahir 3 Januari 1990. Ia terpaksa menipu agar dapat ikut lomba melukis.

Sikap Misbah memalsukan umur agar dapat ikut lomba melukis mencerminkan perwatakannya yang buruk. Ia telah berbohong demi ikut ikut lomba. Nilai-nilai pendidikan karakter positif terlihat dari cernak ini adalah tentang perlunya bersikap jujur dalam semua hal. Ketidakjujuran Misbah akan membuat kerugian orang lain.

Misbah tampak pucat karena malu setelah mendengar penjelasan Marko. "Benar kan kamu telah membuat biodata palsu?"

"Iya...saya mengaku telah membuat biodata palsu," kata Misbah terbata-bata. "Habis umurku melebihi persyaratan yang ditentukan. Sebenarnya aku lahir tanggal 3 Januari 1990. Aku memalsukkan data itu supaya bisa ikut lomba." Marko tersenyum mendengar penjelasan Misbah (Beny Rhamdani, 2001).

Beruntunglah Marko telah berhasil menginvestigasi kecurangan yang dilakukan Misbah. Marko menunjukkan sikap kepeduliannya terhadap nasib orang lain. Melalui Pesan dan amanat yang terkandung dalam adalah tentang perlunya berbuat jujur agar tidak merugikan orang lain dan peduli terhadap nasib orang lain.

Apabila Marko tidak menemukan kecurangan yang dilakukan Misbah, maka akan merugikan orang lain yang seharusnya menjadi pemenang. Amanat yang terkandung dalam cernak ini adalah tentang perlunya berbuat jujur dan peduli terhadap nasib orang lain.

### 3.1.2 “Gara-Gara Ngompol”

Saat berkemah dengan kawan-kawan kelas IV malam harinya Adi ngompol di tenda. Hal tentu saja membuah gaduh seisi tenda. Ferdi, Firman, dan Dido saling tuduh untuk memastikan siapa yang ngompol. Kisah ini terdapat dalam cernak “Gara-gara Ngompol” karya Titik Amrih Rahayu (2003). Adi yang sejak awal tampak diam dan menunduk akhirnya mengakui perbuatannya. Ia merasa malu di depan kawan-kawannya. Kemudian Firman mengambil inisiatif bahwa menghubungi Adi telah mengakui kesalahannya, maka ia diminta mencuci tikar. Firman juga meminta kawan-kawan yang lain merahasiakan peristiwa tersebut. Adi menyadari bahwa ngompol yang dialaminya saat kemah akibat tidak menuruti nasihat ibunya, yakni agar buang air kecil sebelum tidur.

Karakter positif yang terdapat dalam cernak ini adalah tentang perlunya berbuat jujur dalam hal apa pun kepada semua orang seperti yang dilakukan Adi. Kejujuran Adi membuat rasa saling curiga peserta kemah segera berakhir seperti dalam kutipan berikut.

Anak-anak yang semula marah jadi ikut tertawa geli. Sementara Adi semakin malu.

“Ya sudahlah. Karena Adi sudah mengaku, kita harus memaafkannya. Kita juga tidak boleh menyebarkannya ke anak-anak yang lain. Tapi tentu saja ada syaratnya. Adi harus mencuci dan menjemur tikar itu sekrang. Setuju teman-teman?” Tanya Firman.

“Setuju” koor anak-anak yang lain (Rahayu, 2003).

Tindakan Firman yang meminta kawan-kawannya untuk merahasiakan Adi yang telah mengompol termasuk perbuatan mulia. Firman cukup peduli dan ingin agar Adi tidak mendapatkan malu di depan teman-teman yang lebih banyak. Sementara itu, tindakan Adi yang mengakui kesalahannya karena tidak menuruti nasihat ibunya agar kencing dahulu sebelum tidur termasuk pendidikan yang baik, yakni sebagai cerminan patuh dan menghormati orang tua. Amanat yang terimplisir dalam cernak adalah tentang perlunya berbuat jujur dan kemauan menjaga rahasia keburukan orang lain agar ia tidak mendapatkan malu, dan patuh terhadap nasehat orang tua.

### 3.1.3 “Kacamata Bima”

Cernak “Kacamata Bima” karya Didit Setyo Nugroho (2003) mengisahkan keprihatinan Budi atas penderitaan Ngadi. Ngadi menderita sakit mata dan dalam melihat apa pun tidak pernah jelas, sehingga memerlukan kacamata. Permasalahannya ia anak orang miskin sehingga orang tuanya tidak mampu membelikan. Budi berpikir panjang bagaimana caranya bisa menolong Ngadi. Budi pun berasal dari keluarga tidak mampu. Budi memiliki keahlian membuat wayang kulit. Kemudian ia membuat wayang tokoh Bima. Setelah wayang jadi dijual kepada Bapak Kepala Sekolah yang kebetulan mengidolakan Bima. Pak Kepala Sekolah dengan senang hati membeli Bima buatan Budi. Kemudian Kepala Sekolah, Budi dan Ngadi ke toko optik untuk membelikan kacamata buat Ngadi. Ngadi sangat bergembira sebab mulai sekarang bisa mengikuti pelajaran sekolah dengan jauh baik.

Tokoh Budi dalam cernak ini menunjukkan perilaku budi pekerti yang luhur. Di tengah-tengah kemiskinannya ia tetap peduli dengan kawannya yang menderita.

Tindakan Budi membuat wayang yang hasil penjuaranya diperbantukan untuk Ngadi merupakan karakter positif yang perlu diteladani anak-anak. Lebih dari itu, kreativitasnya yang berhasil membuat wayang termasuk karakter positif.

Aku mengeluarkan tokoh Bima dari kantong kain, dan menyerahkan kepada beliau. Bapak Kepala Sekolah menimang Bima di tangan kanannya sedang tangan kirinya memainkan tangan Bima Beliau tersenyum puas.

“Untuk apa uangnya nanti Tanya beliau.”

“Untuk membeli kacamata,” sahutku mantap

“Kacamata untuk siapa?” Tanya beliau lagi.

“Untuk teman saya, Ngadi” sahutku mantap (Nugroho, 2003)

Tindakan kepala sekolah yang mau membeli wayang Budi juga termasuk karakter positif. Kepala Sekolah menghargai jerih payah Budi demi membantu kawannya yang membutuhkan kacamata. Sikap peduli terhadap penderitaan orang lain layak diteladani anak-anak. Kemandirian Budi dalam menolong Ngadi juga termasuk karakter positif. Artinya, dalam menolong Ngadi ia tidak ingin merepotkan orang tuanya, namun dari hasil jerih payahnya sendiri. Amanat yang terkandung dalam cernak ini adalah tentang perlunya membantu orang lain yang membutuhkan pertolongan, dan mengembangkan kreativitas.

### 3.1.4 “Anak-Anak Ayam”

Weni dan Ani bertetangga dekat. Weni memiliki ayam yang suka memakan daun-daun di kebun Ani. Lama-lama Ani menggerutu juga sebab ayam itu suka memakan daun tanaman hiasnya. Agar ayam Weni tidak terus memakan tanaman

hiasnya, Ani membuat pagar pada tanaman hias. Setelah selesai, ia menawarkan diri membantu Weni yang juga membuat pagar untuk tanaman Weni. Ayam Weni juga suka bertelur di kebun Ani. Ketika sudah mengumpul 10 butir kemudian ditetaskan di rumah weni agar dierami ayam itu. Kemudian Weni berjanji akan membagi 2 anak-anak ayam itu setelah menetas. Semula Ani tidak mau, tetapi setelah dibujuk Weni akhirnya mau. Akhirnya setelah menetas, anak-anak ayam dibagi 2 masing-masing lima ekor antara Ani dan Weni. Semua kisah itu terdapat dalam cernak berjudul “Anak-anak Ayam” karya Wahyu Noor S (2001).

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cernak ini adalah pada watak Ani yang cukup berlapang dada saat tanaman hiasnya dimakan ayam Weni. Sekalipun semula kesal namun akhirnya ia bisa bersifat toleran. Pada pihak lain, tindakan Ani yang memintna maaf atas ayamnya yang suka memakan tanaman hias Weni juga termasuk karakter positif. Ia juga bisa menerima permohonan maaf Weni.

Ani begitu baik. Selesai membuat pagar untuk tanamannya, ia menawarkan bantuan untuk membuat pagar tanaman Weni. Weni mengangguk senang. Bersamaan selesainya pembuatan pagar, menetaslah telur-telur itu. Sepuluh butir telur telah menetas semua.

Untuk sementara waktu biarlah anak-anak ayam itu ikut induknya. Setelah besar nanti baru dipisah untuk kamu pelihara di rumahmu, “Kata Weni.

“Okeeee.....” ucap Weni. Lalu tertawa ha ha hi hi seperti geli (Noor S, 2001a).

Kutipan dialog di atas mencerminkan karakter positif tentang kemauan bekerja sama dalam membuat pagar tanaman hias Ani dan Weni. Karakter positif yang berupa

kemampuan bekerja sama dengan orang lain ditunjukkan Ani dan Weni saat Weni menerima tawaran Ani untuk membagi 2 anak-anak ayam setelah besar. Amanat yang terdapat dalam cernak ini adalah tentang perlunya anak-anak bertenggang rasa, dan bekerja sama dengan orang lain.

### 3.1.5 “Layang-Layang Keberuntungan”

Pian menyukai permainan layang-layang. Layang-layang Pian buatan bapaknya sendiri. Suatu hari layang-layang Pian putus sehingga terbang jauh entah ke mana. Beberapa hari kemudian ada tamu ke rumah mengembalikan layang-layang Pian, sebab di layang-layang itu di tulisan nama dan alamat rumahnya. Tamu itu sangat menyukai layang-layang buatan Bapak Pian. Untuk itu, ia memesan agar dibuatkan 50 layang-layang sejenis dan akan dijual kembali di toko-toko besar. Tentu saja pesanan itu membahagiakan ayah Pian, sebab dengan demikian akan mendapatkan uang tambahan untuk keluarga. Kisah di atas terdapat dalam Cernak “Layang-Layang Keberuntungan” karya Chozin (2001).

Nilai-nilai pendidikan karakter dari cernak ini tampak jelas pada kejujuran Tamu yang mengembalikan layang-layang Pian yang diketemukan di depan rumahnya. Padahal seandainya ia tidak mengembalikan Pian pun juga tidak tahu. Karakter positif cernak ini juga terlihat pada keputusan Tamu itu yang membeli 50 layang-layang untuk dijual ke toko-toko besar.

Bapak dan tamu itu bercakap-cakap di ruang tamu. Pian mendengarkan percakapan mereka. Menurut tamu itu, layang-layang itu jatuh di halaman rumahnya. Bentuknya yang bagus membuatnya tertarik. Ia pun mendatangi alamat yang tertulis di layang-layang tersebut.

“Jadi, Bapak yang membuatnya? Kebetulan. Saya ingin memesan layang-layang seperti ini. Layang-layang buatan Bapak la-ying dijual di toko-toko besar. Untuk pesanan pertama, saya ingin Bapak membuat 50 puluh layang-layang. Apa Bapak bersedia?” (Chozin, 2001).

Tindakan Tamu tersebut merupakan bentuk kerja sama yang saling menguntungkan antara ayah Pian dan Tamu. Inilah amanat yang disampaikan cernak ini. Bapak Pian mendapatkan penghasilan tambahan. Sementara itu, Tamu pun akan mendapatkan keuntungan dari menula layang-layang itu.

### 3.1.6 “Korban Keisengan Vega”

Cerpen “Korban Keisengan Vega” karya Pipit Indra S (2001) bertutur tentang seorang gadis kecil bernama Vega yang suka membuat keisengan. Ia suka menelepon teman-teman lewat telepon umum bukan karena ada keperluan yang mendesak. Namun, hal itu ia lakukan sekedar untuk mengganggu waktu istirahat mereka. Kawan sekolahnya bernama Atik pernah diganggunya. Ketika kehabisan uang logam untuk telepon, terpaksa membuka uang logam dari celengan ayam jago milik Vita adiknya. Akibatnya ia pernah kena hukuman dari ibunya. Suatu hari saat Vega sedang menelpon Ido di telepon, tiba-tiba dihentikan seorang wanita yang tampak terburu-buru ingin telepon juga. Sebelumnya, wanita itu sudah menunggu lama di luar boks telepon. Sesuai telepon wajah gadis itu tampak muram. Ia kecewa berat lantaran pekerjaannya ditolak gara-gara terlambat 10 menit menjawab lewat telpon umum. Semua itu gara-gara Vega menggunakan telepon tidak kunjung henti.

Tindakan Vega yang selalu mengganggu orang lain tidak mencerminkan karakter yang positif. Ia telah membuat tidak nyaman Atik, Ido, Vita, dan Wanita pelamar pekerjaan

yang ditolak. Ia telah membuat rugi banyak orang, sehingga tidak pantas diteladani. Untuk membiayai aksinya yang merugikan banyak orang, Vega pun mencuri uang tabungan Vita untuk membayar telepon umum.

Korban keisengan kedua adalah Vita. adiknya tersayang.

Siang itu Vita main ke rumah tetangga. Kesempatan itu tidak disia-siakan Vega. Ia mengendap-endap ke kamat Vita. Lalu mengambil celengan ayam jago kepunyaan Vita, dan mulai-mulai menggorek isinya. Beberapa keeping logam jatuh berhamburan di atas Kasur. Setelah merasa cukup, Vega langsung keluar (S, 2001).

Menjadi jelas bahwa karakter buruk Vega tidak hanya suka mengganggu orang lain, namun sudah bertindak tidak jujur dengan mencuri uang Vita. Setelah Vita mengetahui hal itu kemudian melapor ibunya. Kecurangan Vegas harus ditebus dengan hukuman potong uang sakunya tiap hari. Tindakan Vega tersebut tidak pantas diteladani siapa pun. Inilah amanat cernak ini, yakni tentang larangan berbuat yang merugikan orang dan tentang perlunya berbuat jujur.

### 3.1.7 "Pohon Pengganti"

Cernak "Pohon Pengganti" karya Wahyuningih (2001) mengisahkan dua siswa SD bernama Lia dan Neni yang harus menukar tanaman bunga dahlia yang rusak akibat tertindih badan mereka saat terjatuh saat bercanda. Bu Guru Mawar meminta mengganti dengan tanaman bunga yang baru. Esoknya, Lia membawa pohon kenikir kering, namun ditolak Bu Mawar. Sebenarnya Lia sudah membawa pohon kuping gajah. Namun, di perjalanan ia menolong anak kecil yang terjatuh, sehingga saat berangkat ke sekolah lupa mengambilnya. Sebaliknya justru membawa pohon kenikir

kering di pinggir jalan. Neni membawa melati, tetapi juga ditolak Bu Mawar sebab ia tahu bahwa pohon tersebut hasil mencuri dari halaman Pak Dullah. Akhirnya, Neni ke rumah Pak Dullah untuk meminta maaf atas tindakannya yang mencuri bunga melati. Esoknya membawa pohon jengger ayam dan ditaman bersama teman-teman yang lain.

"Pohon melati itu kemarin diam-diam kuambil dari halaman Pak Dullah. Habis aku lupa membawa pohon bunga dari rumah, sih"

"Ooo....." teman-teman menyahut seperti koor. Lalu tertawa bersama, bercanda bersama, tapi... awas awas... jangan samapai terjatuh lagi menindih pohon bunga ya (Wahyudingsih, 2003).

Karakter positif dari cernak ini terlihat dari tindakan Lia yang menolong anak kecil terjatuh saat menyapu halaman rumah. Sekalipun pada akhirnya ia mendapat hukuman Bu Mawar lantaran lupa membawa pohon kuping gajah yang dipersiapkan dari rumah. Keberanian Neni meminta maaf kepada Pak Dullah akibat telah mencuri pohon melati juga termasuk karakter positif yang sekaligus menjadi amanat dan pesan dari cernak ini. Karakter positif lain dari cernak ini adalah kebersamaan atau sikap bergotong-royong sesama kawan sekelas menanam pohon yang dibawa Lia dan Neni. Bersama-sama teman-teman ia menanam di bawah serambi kelas. Tidak lupa Neni bercerita mengapa ia mendapat hukuman ganda. Amanat dari cernak ini adalah tentang perlunya bersikap jujur kepada siapa saja, dan perlunya bekerja sama sesama teman.

### 3.1.8 "Botol Minyak"

Putaran roda sepeda Andi tidak lancar, karena itu harus diminyaki. Ayahnya

menyarankan agar menggunakan minyak mesih jahit milik ayahnya yang berprofesi sebagai penjahit. Setelah diminyaki sepeda Andi menjadi lancar. Saat akan bersepeda dengan Zaenal tanpa disadari sepedanya melindas botol minyak mesin jahit sehingga pecah. Ayahnya meminta Andi harus bertanggung jawab dengan menggantinya. Semua peristiwa itu terdapat dalam cernak “Botol Minyak” karya Wahyu Noor S (2001b). Andi harus memutar otak untuk mengganti botolnya Ayah. Saat isi tinta bolpoinnya habis, tiba-tiba Andi menemukan ide itu yakni, botol *handbody* ibunya yang telah habis dilubangi kecil. Selanjutnya, bekas tinta bolpoin dimasukkan ke dalam lubang botol *handbody*.

Karakter positif terdapat pada sikap Andi yang bersedia bertanggung jawab mengganti botol minyak ayahnya yang dipecahkan. Artinya, ia bersedia bersusah-susah berpikir mencari akal bagaimana cara mengganti botol minyak. Karakter positif lainnya adalah keberhasilannya menemukan ide atau kreativitas membuat botol minyak dari bekas tinta bolpoin dan botol *handbody*.

Zaenal angkat bahu, tak mengerti. Tak lama kemudian mereka selesai membuat PR. Andi segera mewujudkan idenya.

Botol *handbody lotion* bekas milik ibu, ia lubangi tutupnya dengan ujung gunting kecil. Ujung gunting itu ia putar hati-hati agar tutup botol tidak pecah. Ujung isi bolpoin yang telah kosong, ia gunting. Lalu dimasukkan ke tutup botol minyak paling cantik dan unik di dunia, gumam Andi dalam hati. Minyak tanah dan minyak goreng dia tuang ke dalam botol cantik itu..... (Noor S, 2001b).

Ayahnya sangat senang dengan kreativitas Andi yang bisa menciptakan botol minyak

sebagai pengganti botol minyak yang rusak. Amanat dari cernak ini adalah kreativitas Andi dan kerja kerasnya dalam membuat botol minyak dari *handbody*.

### 3.2 Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran

Setiap anak senang dengan cerita atau dongeng karena berkembangnya kemampuan berbicara anak semakin menuntut keingintahuan mereka akan banyak hal dengan cara diceritakan. Bercerita atau mendongeng merupakan metode sekaligus media komunikasi yang menjadi tradisi dari generasi ke generasi meskipun peran dan fungsinya kini mulai tergantikan oleh tayangan-tayangan televisi dan *game* di komputer. Padahal, bercerita atau mendongeng dapat membangun dan mengembangkan kepribadian anak. Sebuah cerita merupakan refleksi kehidupan nyata, sehingga memiliki daya tarik tersendiri bagi pendengar dan pembacanya, termasuk anak-anak. Alur dan tutur cerita memberikan sentuhan emosi yang luar biasa dalam keseharian anak, sehingga cerita memberikan banyak manfaat bagi perkembangan kepribadian anak. Namun, semua kembali kepada jenis dan isi cerita, serta teknik bercerita kita sebagai orang tua.

Kedelapan cernak yang dianalisis di atas dapat dipilih untuk dibacakan oleh para guru TK B kepada peserta didik. Agar cerita mudah dipahami peserta didik, seorang guru dalam membacakan cerita harus mengetahui bahasa keseharian anak. Caranya adalah dengan mengobrol kita bisa mengetahui dan memahami gaya bahasa anak kita, yakni istilah yang dia gunakan, serta sejauh mana pemaahannya akan sesuatu (Hidayati, 2009). Dengan menanggapi obrolannya, ceritanya, pembicaraannya, kita jadi lebih paham apa yang ia sukai dan ia tidak sukai, se-

hingga memudahkan kita bercerita kepadanya. Kemauan mendengar merupakan realisasi dari cinta dan kasih sayang kita kepadanya.

Cara guru membacakan cerita anak kepada anak didik harus komunikatif, yakni dengan mempertimbangkan aspek intonasi, emosi agar cerita menjadi menarik di benak anak-anak. Tidak kalah pentingnya adalah guru harus dapat menirukan dialog-dialog dalam cerita sesuai dengan umur, jenis kelamin tokoh dsb, sehingga cerita menjadi lebih hidup. Perubahan naik turunnya cerita harus sesuai dengan peristiwa dalam cerita. Saat cerita mencapai puncak atau kalimat, guru harus memberikan penekanan dengan nada lebih tinggi dan suara keras agar menarik perhatian siswa (Majid, 2001).

Seorang guru dalam menyampaikan cerita harus dapat memilih memilih cerita yang benar-benar mengandung pesan dan nilai positif bagi perkembangan kepribadian anak, baik secara psikologis maupun moral. Lebih baik lagi apabila dalam menyampaikan cerita memberikan efek menyenangkan sekaligus mendidik agar pesan dan nilai-nilai yang terkandung mudah diserap anak. Selain itu, kemampuan kita bercerita juga merupakan hal penting dalam menunjang kemanfaatan sebuah cerita atau dongeng.

Bercerita adalah sebuah proses mengenalkan bentuk-bentuk emosi dan ekspresi kepada anak, misalnya marah, sedih, gembira, kesal dan lucu. Peristiwa demikian akan dapat memperkaya pengalaman emosinya yang akan berpengaruh terhadap pembentukan dan perkembangan kecerdasan emosionalnya. Sehubungan dengan hal itu, saat bercerita seorang guru sedapat mungkin memberikan penekanan intonasi pada bentuk emosi tertentu, dengan menunjukkan mimik atau ekspresi yang sesuai, sehingga anak mampu mengenali

dan memahami bentuk-bentuk emosi tersebut (Hidayati, 2009).

Jadi, guru sebagai pencerita harus memberi penekanan pada dialog atau kalimat tertentu dalam cerita yang kita bacakan atau kita tuturkan, kemudian melihat reaksi anak. Ini untuk mengetahui apakah cerita kita menarik hatinya atau tidak, sehingga kita bisa melanjutkannya atau menggantinya dengan cerita yang lain. Ekspresikan ungkapan emosi dalam cerita, seperti marah, sakit, terkejut, bahagia, gembira atau sedih agar anak mengenal dan memahami bentuk-bentuk emosi (Hidayati, 2009). Bila perlu sertakan benda-benda tambahan seperti boneka, bunga atau benda lain yang tidak membahayakan.

### **Penyampaian Amanat**

Setelah guru membacakan cerita kepada peserta didik, langkah penting berikutnya adalah menyampaikan amanat cerita, khususnya yang terkait dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam sebuah cerita. Hal ini karena amanat yang bersumber dari nilai-nilai pendidikan karakter itulah yang kelak harus diteladani para peserta didik. Misalnya, dalam kaitannya dengan pendidikan karakter yang berupa sikap perlunya membatu atau peduli terhadap kawan, berbuat baik kepada teman dan sejenisnya dapat dijelaskan lewat tindakan Budi dalam "Kacamata Bima" yang membuat wayang tokoh Bima yang hasil penjualan wayang itu diperbantukan untuk membeli kacamata Ngadi. Agar tidak terjadi saling curiga, maka tokoh Firman dalam "Gara-gara Ngompol" telah meminta tokoh Adi sebagai pelaku ngompol untuk mencuci tikar. Firman pun meminta teman-teman untuk tidak menyebarkan kengompolan Adi kepada kawan-kawan di luar grup tenda.

Dalam kaitannya nilai-nilai kejujuran, guru dapat mengambil contoh perilaku

tokoh Adi (“Ngompol”), Misbah (“Biodata Palsu”), Lia dan Neni (“Pohon Pengganti”) dan Vrga (“Keisengan Vega”). Dalam hal ini guru dapat menyampaikan pesan tentang arti penting sikap kejujuran yang dilakukan tokoh-tokoh cerita seperti Adi, Misbah, Neni bagi kehidupan peserta didik. Tokoh Adi berani jujur dengan mengatakan dirinya yang ngompol, sehingga menghilangkan rasa saling curiga sesama teman. Misbah mengakui telah memalsukan biodata agar dapat mengikuti lomba melukis. Neni pun mengakui telah mencabut tanaman bunga dari halaman Pak Dullah. Guru dapat memberikan penekanan mengapa orang harus berlaku jujur, apa akibatnya bila bertindak curang seperti yang dilakukan Vega dan Misbah. Vega telah tidak jujur mencuri uang tabungan adiknya, sehingga ia dihukum oleh ibunya. Misbah hampir menjadi pemenang lomba lukis kalau kecurangannya tidak diketahui oleh Marko.

Anak-anak usia 5-6 tahun bukan berarti tidak bisa mengembangkan kreativitasnya. Dengan bimbingan dan stimulasi dari guru dan orang tua mereka akan bisa mengembangkan bakat dan keterampilannya sesuai dengan batas usianya. Guru dapat menggunakan contoh berikut untuk menstimulasi agar anak-anak memiliki obsesi untuk menciptakan sesuatu di masa depan. Misalnya dalam “Kacamata Bima” Budi mampu membuat wayang tokoh Bima yang cukup baik sehingga dibeli oleh Kepala Sekolah. Tokoh Andi (“Botol Minyak”) mampu membuat botol minyak dari botol *handbody* bekas dan bekas tinta bolpoin, sehingga bisa menukar menukar botol minyak ayahnya yang teringilas roda sepedanya. Kreativitas yang dilakukan Bima dan Andi layak diteladani para peserta didik.

Kerja sama antaranak harus ditanamkan sejak kecil oleh para guru, sebab hal ini termasuk karakter positif yang akan bermanfaat besar sepanjang hidupnya kelak. Tujuannya adalah agar kelak mereka memiliki sifat saling membantu, bergotong royong, dan mengasah kepekaan sosial mereka. Dalam “Anak-anak Ayam” guru menunjukkan kepada siswa bahwa tokoh Ani dan Weni bekerja sama membuat pagar tanaman hias agar daun-daunya tidak dimakan ayam. Dalam “Layang-layang Keberuntungan” Bapak Pian bekerja sama dengan tamu untuk membuat layang-layang yang kemudian dijual, sehingga mereka saling mendapatkan keuntungan. Andi dan Zaenal “Botol Minyak” sering belajar bersama khususnya dalam mengerjakan PR agar prestasi mereka bagus. Neni, Lia dan kawan-kawan sekelas bekerja sama menanam tanaman bunga di depan kelas “Pohon Pengganti”. Jadi, kerja sama antarpeserta didik dapat diwujudkan dalam apa saja mulai dari hal-hal yang paling kecil seperti mengembalikan mainan di tempatnya, dsb.

Permintaan maaf termasuk pendidikan karakter yang baik. Seorang guru harus menanamkan kebiasaan meminta maaf kepada orang lain bila berbuat salah. Apabila sejak kecil anak-anak dibiasakan meminta maaf apabila telah membuat kesalahan, bukan tidak mungkin hingga dewasa kelak dapat menjadi seorang pemaaf, sabar, dan berlapang dalam menghadapi permasalahan. Dalam “Gara-gara Ngompol” Adi telah berani meminta maaf kepada kawan-kawannya, sehingga dapat menghilangkan rasa saling curiga mereka. Dalam “Pohon Pengganti” Neni pun berani meminta maaf kepada Pak Dullah akibat telah mencuri tanaman hias di halamannya.

Seperti diketahui bahwa tujuan pendidikan karakter adalah agar anak menjadi

manusia yang berintegritas, mengetahui apa yang dia mau, melakukan apa yang seharusnya, dan hidup sesuai kata dan perbuatannya. Dengan cara demikian, anak diharapkan tumbuh dan menjadi manusia dewasa yang hidup mandiri dengan baik. Dalam konteks ini, karakter berhubungan dengan perilaku positif yang berkaitan dengan moral yang berlaku di masyarakat, seperti kejujuran, percaya diri, bertanggung jawab, penolong, dapat dipercaya, menghargai, menghormati, menyayangi, dan sebagainya (Hayati, Myrnawati dan Asnawi, 2017). Sudah pasti setiap anak memiliki semua perilaku positif tersebut, sebagaimana telah ditanamkan oleh Sang Pencipta di dalam kodratnya. Hanya saja persoalannya, kemampuan dasar yang terdapat di dalam diri anak itu tidak bisa berkembang dengan sendirinya, melainkan harus dikembangkan dengan sungguh-sungguh melalui pengasuhan dan bimbingan yang positif dari ibuyah, para guru dsb. Jika setiap anak dan keluarga memiliki karakter positif, maka akan tercipta masyarakat dengan moral yang baik, sehingga akan tercipta pula bangsa yang dapat hidup rukun sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, kedelapan cernak yang diteliti mengandung unsur-unsur pendidikan karakter seperti perlunya peduli atau membantu orang lain, bersikap jujur, kreatif, mau meminta maaf kepada orang lain, dan bekerja sama. Nilai-nilai pendidikan karakter yang tercermin dalam perwatakan tokoh cerita kedelapan cernak layak untuk diketahui dan diteladani para siswa. Keunggulan dan kualitas cernak semacam itu diperlukan anak.

Kedua, karya sastra anak yang berkualitas akan meninggalkan kesan mendalam pada anak. Karya yang berbicara tentang kehidupan anak atau dunia yang dikenalnya akan memberinya pengalaman baru atas tokoh-tokoh yang bisa menjadi teladan atau kenangan baginya. Karena itu tidak berlebihan bila dikatakan bahwa karya sastra anak dapat digunakan sebagai media pembentukan karakter.

Ketiga agar nilai-nilai pendidikan karakter tersebut mudah diterima peserta didik maka seorang guru harus memiliki cara-cara khusus seperti bahasa harus komunikatif, menarik, melibatkan emosi siswa, menggunakan alat peraga, dan memberikan penekanan khusus pada peristiwa-peristiwa yang menarik agar mengundang daya tarik siswa.

#### Daftar Pustaka

- Chozin, A. 2001 *“Layang-layang Keberuntungan,” Layang-layang Keberuntungan: Kumpulan Cerpen Bobo* 35.
- Hayati, H. S. 2017a. *Gerak Pena dari Kota Baja, Antologi Pemikiran Kritis Pendidikan di Tanah Air*. Yogyakarta: Arindo Nusa Media.
- Hayati, H. S. 2017b. *“Pengaruh Permainan Tradisional, Motivasi Belajar dan Gaya Belajar terhadap Keterampilan Motorik Kasar Anak (Studi Eksperimen pada Taman Kanak-kanak Kelompok B di Provinsi Banten 2016.”* Universitas Negeri Jakarta.
- Hayati, H. S., Myrnawati, C. dan Asnawi, M. 2017. *“Effect of Traditional Games, Learning Motivation and Learning Style on Childhoods Gross Motor Skills,” International Journal of Education and Research*, 5(7).

- Hidayati, N. 2009. "Cara Bercerita dan Kekuatan Cerita untuk Anak." Tersedia pada: [www.niahidayati.net/carabercerita-dan-kekuatan-cerita-untuk-anak.html](http://www.niahidayati.net/carabercerita-dan-kekuatan-cerita-untuk-anak.html).
- Hidayatullah dan Furqon, M. 2015. *Mendidik Karakter: Tugas Mulia Pendidik*. Solo: Cakra Wijaya.
- Jaeni 2017. "Nilai-nilai Pengetahuan Lokal Pembentuk Karakter Bangsa dalam Sandiwara Cirebon Jawa Barat," *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 32, hal. 1-8. doi: <https://doi.org/10.31091/mudra.v32i1.65>.
- Majid, A. A. A. 2001. *Mendidik dengan Cerita*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Noor S, W. 2001a. "Anak-anak Ayam," *Layang-layang Keberuntungan: Kumpulan Cerpen Bobo* 35.
- Noor S, W. 2001b. "Botol Minyak," *Layang-layang Keberuntungan: Kumpulan Cerpen Bobo* 35.
- Nugroho, D. S. 2003. "Kaca Mata Bima," *Biodata Palsu: Kumpulan Cerpen Bobo* 40.
- Nurgiantoro, B. 2004. "Persoalan Sastra Anak," *Humaniora: Jurnal ilmu-ilmu Humaniora*, 16, hal. 107-122. doi: <https://doi.org/10.22146/jh.811>.
- Nurgiantoro, B. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rahayu, T. A. 2003. "Gara-gara Ngompol," *Biodata Palsu: Kumpulan Cerpen Bobo* 40.
- Rosa, D. 2007. *Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh sampai Papua: Seri Mengenal Indonesia*. Magelang: Indonesia Tera.
- Rusyana, A. 2011. *40 Dongeng Paling Menakjubkan: Kumpulan Kisah Teladan Pembangun Karakter Anak*. Jakarta: Qultum Media.
- S, I. 2001. "Korban Keisengan Vega," *Layang-layang Keberuntungan: Kumpulan Cerpen Bobo* 35.
- Sabati, S. 2018. "Konsep Pendidikan Karakter dalam Buku Pandangan Orang Melayu terhadap Anak Karya Tenas Effendy," *Jurnal Widyaparwa*, 46, hal. 189-204. doi: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v46i2.193>.
- Sahid, N. 2017. "Symbolic Meaning of Drama Perlawanan Diponegoro," *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 16, hal. 153-162. Tersedia pada: <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia>. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v16i2.7445>
- Santosa, I. S. 1979. *Pembinaan Watak Tugas Utama Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Sarumpaet, R. 2016. "Membangun Karakter Anak Melalui Sastra Anak," *Seminar Sastra Anak yang Diselenggarakan Hiski Komisariat Universitas Ahmad Dahlan dan Hiski Komisariat Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta*. Aula Balai Bahasa Yogyakarta.
- Sayuti, S. 2001. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.

- Sudjana, N. dan Ibrahim. 2009. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, A. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Tarigan, H. G. 2011. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wahyudin. 2013. “Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Matematika,” *Jurnal Pendidikan*, 14, hal. 73–79. doi: <https://doi.org/10.33830/jp.v14i2.360>. 2013.
- Wahyuningsih. 2001. “Pohon Pengganti,” *Layang-layang Keberuntungan: Kumpulan Cerpen Bobo* 35.
- Widodo, B. M. 2003. “Biodata Palsu,” *Biodata Palsu: Kumpulan Cerpen Bobo* 40.